

**Pengaruh *Debt Default*, *Financial Distress*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)**

**Reza Purnama Eka Putri<sup>1</sup>, Nayang Helmayunita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: rezapurnamaekaputri@gmail.com

---

**Abstract**

*This study aims to test empirically the effect of debt default, financial distress and company size on the acceptance of going concern modification audit opinion. This research uses a quantitative approach with the type of causal research. The population used in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. By using purposive sampling method obtained 95 samples. Default debt is measured by dummy variables. Financial Distress is measured by the Grover Model (2001). Company size is measured using LogNatural's total assets, and going concern modification audit opinion is measured using dummy variables. The results show that debt default and financial distress have a significant effect on going concern modification audit opinion acceptance, while company size has a significant negative effect on going concern modification audit opinion. Further research is expected to expand the object and year of research because this study only examines mining companies for the 2014-2018 observation year. For other research, it is expected to add independent variables so that the results might be better.*

**Keywords:** *company size; debt default; financial distress; going concern modification audit opinion*

**How to cite:**

Putri, R.P.E & Helmayunita, Nayang. (2021). Pengaruh *Debt Default*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 3(1). 50-66.

---

**PENDAHULUAN**

Tumbuhnya perkembangan zaman memicu persaingan yang semakin ketat antara pesaing bisnis, sehingga perusahaan harus melakukan penyesuaian dengan zaman yang semakin maju dan modern ini. Berbagai usaha untuk mengiringi persaingan global dalam dunia bisnis terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan, terutama pada manajemen perusahaan. Tujuan berdirinya perusahaan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) (Sari, 2012). Kebijakan yang dapat dilakukan perusahaan salah satunya meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan yaitu pemegang saham, pemerintah, pemasok maupun masyarakat dengan melakukan audit atas laporan keuangan oleh akuntan publik atau auditor independen.

Opini audit modifikasi *going concern* adalah opini audit modifikasi yang perlu dipertimbangkan sebelum penetapan oleh auditor apakah perusahaan terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dimasa mendatang. Beberapa perusahaan telah didelist dari pasar modal karena menerima opini *going concern*. Laporan tahunan mencatat perusahaan yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sebanyak 606 di tahun 2018. Bursa Efek Indonesia menerapkan aturan yang seharusnya dipenuhi oleh anggota, yaitu perusahaan harus tidak menerima opini *going concern* dalam laporan keuangannya agar tidak dikeluarkan (delisting). Peraturan yang telah dibuat oleh BEI ternyata tidak dapat dipenuhi oleh beberapa perusahaan sehingga perusahaan harus didelisting oleh pihak Bursa Efek Indonesia (Citra, 2017).

Dalam laporan tahunan BEI tahun 2017 melakukan delisting terhadap dua perusahaan tercatat yaitu PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) dimana delisting dilakukan karena masalah keraguan atas kelangsungan usaha (*going concern*). Peristiwa ini bisa dilihat bahwa opini audit mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan perusahaan tidaklah cukup, sehingga opini audit modifikasi *going concern* harus diungkapkan dengan harapan bisa mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Ginting & Suryana, 2014). Pengungkapan masalah *going concern* sering terkendala sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi, pihak manajemen enggan untuk mengungkapkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan karena alasan yang bersifat pribadi, seperti untuk melakukan valuasi terhadap kepemilikan saham manajemen, atau manajemen perusahaan mengkhawatirkan reputasi perusahaan terkait posisinya di pasar global pada masa yang akan datang (Chapple & Kent, 2012). Reaksi dari pihak manajemen terkait ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan umumnya dianggap sebagai berita buruk, maka dari itu dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor.

Auditor dipercaya mampu menghubungkan kepentingan pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Tugas auditor yaitu memberikan penilaian laporan keuangan yang telah disusun oleh *agent* mengenai kewajaran laporan keuangan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 200, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah memperoleh keyakinan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini yang dikeluarkan auditor juga digunakan oleh pihak *shareholder* untuk pengambilan keputusan investasinya.

Auditor harus mengungkapkan dalam laporan audit bahwa adanya ketidakpastian material menyebabkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 705 menyebutkan ketentuan kondisi yang mengharuskan dilakukannya modifikasi terhadap opini auditor dalam laporan audit ketika auditor menyimpulkan bahwa, dari bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak lepas dari kesalahan penyajian material, auditor tidak mendapatkan bukti yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan laporan keuangan secara keseluruhan terhindar dari kesalahan penyajian material. Masalah bisa timbul terkait dengan pemberian opini audit modifikasi *going concern* pada suatu perusahaan. Salah satunya yang sering timbul yaitu sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Masalah lainnya yaitu muncul hipotesis *self fulfilling prophecy* mengakibatkan auditor enggan mengeluarkan status *going concern*, sebab auditor khawatir jika opini *going concern* yang dikeluarkan maka dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah karena investor pasti akan membatalkan investasinya atau kreditor akan menarik dananya dari perusahaan (Venuti, 2007 dalam Sari 2012).

Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari perusahaan Bakrie yang berisiko gagal bayar (*default*) atas utang-utangnya di tahun kuartal 1 2012, hal ini disebabkan penurunan tajam harga batubara dunia. Harga batubara terjadi penurunan dari kisaran US\$ 140 per ton pada

awal 2011 menjadi di bawah US\$ 90 per ton. Ada tiga perusahaan Bakrie yang tercatat memiliki utang terbesar yaitu Bakrie and Brothers, Tbk mempunyai total utang Rp 8,6 triliun dengan total jatuh tempo 2012 Rp 2,3 triliun. Bumi Resources Tbk tercatat memiliki total hutang sebesar US\$ 3,69 miliar dengan total jatuh tempo pada 2012 US\$ 62 juta. Bumi Resources Mineral, Tbk memiliki hutang US\$ 295 miliar dengan total jatuh tempo US\$ 12 juta. Tingginya rasio utang mengakibatkan harga saham sejumlah perusahaan Grup Bakrie di Bursa Jakarta dan London terus tertekan sejak awal 2011 (Purwanto, 2012).

Pada fenomena ini Bakrie and Brothers, Tbk, Bumi Resources, Tbk dan Bumi Resources Mineral Tbk mempunyai jumlah hutang yang sangat besar dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut dan masih ada perusahaan lain yang mempunyai total hutang yang cukup besar dan tercatat setiap tahunnya memiliki kerugian tetapi tidak menerima opini audit modifikasi *going concern*. Perusahaan Tambang Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) mengalami total hutang yang sangat besar dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut, terutama pada tahun 2013 memiliki Debt to Equity Ratio (DER) yang sangat tinggi. Di kuartal pertama, liabilitas DOID tercatat US\$ 921 juta. Total hutang jangka pendeknya sebesar US\$ 244,91 juta dan hutang jangka panjangnya US\$ 676,43 juta. Namun, ekuitasnya hanya US\$ 82,04 juta. Nilai rasio utang terhadap modal atau Debt to Equity Ratio (DER) DOID terlihat sangat tinggi ([www.seputarforex.com](http://www.seputarforex.com)). Pada fenomena ini PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) mempunyai hutang yang sangat besar dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut, tetapi kenyataannya PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) tidak pernah menerima opini audit *going concern* (Imani, 2017)

Permasalahan penerimaan opini audit *going concern* telah diteliti dan dianalisis oleh beberapa peneliti. Penerimaan opini audit modifikasi *going concern* dipengaruhi oleh *debt default* dan *financial distress* (Amyulianthy, 2014), dan (Dewi & Latrini, 2018). Penelitian Arsianto (2013), meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, penelitian ini menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini akan menguji kembali faktor manakah yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit modifikasi *going concern* dan faktor yang diuji dalam penelitian adalah *debt default*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Dari beberapa penelitian sebelumnya mendapatkan hasil yang tidak sama tentang faktor yang mendorong auditor memberikan opini audit modifikasi *going concern*.

*Debt default* yaitu kegagalan debitor dalam memenuhi pembayaran utang pokok dan atau bunga pada waktu jatuh tempo (Chen & Church, 1992). Dalam PSA 30 *debt default* termasuk indikator *going concern* yang digunakan oleh auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Faktor utama yang akan diteliti oleh auditor untuk menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan yaitu status hutang perusahaan (Harris, 2015). Saat jumlah hutang perusahaan besar, maka aliran kas perusahaan akan dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga menghambat kelangsungan operasi perusahaan. (Mada, 2013). Status *debt default* diberikan auditor, apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya (Kholifah, 2015). Penelitian Praptitorini (2011), pada perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern* (Praptitorini, 2011). Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari (2017), yang menemukan hasil bahwa, *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* (Astari, 2017).

*Financial distress* merupakan tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan sebelum diakuinya kebangkrutan atau likuiditas (Platt & Platt, 2002). Semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* (McKeown, Mutchler, & Hopwood, 1991).

Penelitian Citra (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* (Citra, 2017). Bertentangan dengan hasil penelitian dari Setiadamayanthi (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* (Setiadamayanthi, 2016).

McKoewn et al. (1991) menjelaskan perusahaan yang lebih besar akan lebih banyak menawarkan *fee audit* yang tinggi daripada yang diberikan oleh perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat diartikan yaitu besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan salah satu yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan (Warnida, 2012). Santoso dan Wedari (2007) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Penelitiannya memberikan bukti bahwa dengan besarnya ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut dapat menjamin kelangsungan hidup usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Alichia (2013) tentang ukuran perusahaan yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandy (2015) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena auditor tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Latrini (2018) dengan judul “Pengaruh Financial Distress dan *Debt Default* pada Opini Audit *Going Concern*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah menambahkan variabel ukuran perusahaan. Perusahaan yang diteliti yaitu manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga menggunakan indikator yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan model Z-Score Altman (1968) untuk mengukur *financial distress*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model Grover (2001) untuk mengukur *financial distress*.

Pemilihan fokus pengamatan pada perusahaan pertambangan dipilih karena secara statistik, tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan relatif kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Hubungan *going concern* dengan (PDB) adalah ketika PDB sektor pertambangan ini terus menurun seharusnya auditor memberikan opini audit *going concern* (Verdian, 2018). Ditambah krisis perekonomian semakin akut yang berimbas pada perusahaan pertambangan, sehingga minimnya permintaan pada komoditas batu bara dan minyak mentah disusul dengan turunnya harga (kompas.com). Adanya krisis ekonomi menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Perusahaan pertambangan merupakan sumber daya alam utama dan pusat invertasi yang besar, sehingga perusahaan mengalami krisis keuangan karena minimnya permintaan kemungkinan akan menerima opini audit modifikasi *going concern*.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai penentuan apakah perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan akan mendapat opini audit *going concern* terkhusus pada perusahaan sektor pertambangan yang jarang dilakukan. Hasil yang tidak konsisten yang terlihat dalam pengaruh antara *debt default*, *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* oleh beberapa peneliti menunjukkan fenomena yang menarik dan perlu dilakukan pengujian ulang. Berdasarkan beberapa perbedaan hasil penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *debt default*, *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2014-2018.

## REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada dasarnya banyak pertentangan yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Pihak manajemen bisa saja melakukan tindakan yang merugikan kepentingan perusahaan secara keseluruhan dalam jangka waktu panjang. Pihak manajemen memanfaatkan akuntansi sebagai alat untuk merekayasa untuk mencapai keinginannya sendiri (Scott, 2015). Jensen dan Meckling, 1976 yang mendefinisikan sebuah hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (principal) yang melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan beberapa jasa atas nama principal yang melibatkan agent dalam pengambilan keputusan.

Jika kedua pihak dalam hubungan tersebut dan memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai entitas, sehingga ada alasan yang jelas untuk percaya bahwa agent tidak selalu bertindak sesuai keinginan principal (Jensen & Meckling, 1976). Dalam keagenan antara principal dan agent memiliki masalah yang dipengaruhi oleh faktor moral hazard yaitu terjadi ketika antara principal dan agent sudah menyetujui kontrak, tetapi agen tidak melakukan tugas dan wewenangnya sesuai keinginan principal dan pihak agent memiliki semua informasi mengenai keberlangsungan perusahaan dari pada principal (Scott, 2015).

### *Opini Audit Modifikasi Going Concern*

PSA No.30 Seksi 341 (2011), opini audit modifikasi *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat ketidakpastian yang besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya pada periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan sedang diaudit. Penilaian yang mendasar pada aspek *going concern* oleh auditor terlihat dalam menganalisis hasil operasi, kondisi ekonomi yang berdampak pada perusahaan, kemampuan dalam melunasi hutang dan kebutuhan likuidasi di masa yang akan datang (Kartika, 2012). PSA 29 paragraf 11 huruf c menyatakan bahwa adanya keraguan yang besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan situasi yang mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraf penjelas (atau bahasa penjelas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapatan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor.

### *Debt Default*

Rasio hutang yang tinggi menunjukkan kemungkinan kesalahan dari tindakan agent dalam pengelolaan perusahaan, atau negatifnya agent secara sengaja melakukan tindakan yang mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan principal. Suatu perusahaan dikatakan terjebak saat kondisi kesulitan keuangan ketika semakin tinggi rasio hutang yang dimiliki oleh perusahaan (Hidayat, 2013). Kesulitan keuangan mengakibatkan perusahaan tidak mampu lagi untuk membayar atau memenuhi syarat-syarat pelunasan hutang (*debt default*) sehingga diragukan kemampuan perusahaan dalam memertahankan kelangsungan usahanya (Astari, 2017).

### *Financial Distress*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara menyeluruh atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan menjadi gambaran kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan mencerminkan kelangsungan kemampuan kinerja perusahaan kedepannya (Ramadhany, 2004). Menganalisis kondisi kesehatan perusahaan dapat menggunakan media laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan

catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan para pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan memprediksi apakah perusahaan akan tetap bertahan kedepannya (Imani, 2017). Menurut Plat dan Plat (2002), *financial distress* merupakan tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan sebelum diakuinya kebangkrutan atau likuiditasi.

Menurut Manduh (2004: 74) kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi yang dimulai dari kesulitan keuangan yang ringan seperti masalah likuiditas, sampai pada kesulitan keuangan yang lebih serius yaitu tidak solvabel dimana utang lebih besar dibandingkan dengan aset. Sedangkan Prastowo (2002: 52) berpendapat bahwa *financial distress* adalah keadaan perusahaan dimana memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menghasilkan laba yang kecil dan memberikan pengaruh pada perubahan modal sehingga harus melakukan restrukturisasi pada perusahaan yang bersangkutan. Disimpulkan bahwa *financial distress* yaitu sebuah kondisi terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laba bersih negatif secara berturut-turut dan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajibannya, sehingga dibutuhkan sebuah restrukturisasi untuk menghindari kebangkrutan.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk dapat mengklasifikasi-kan besar kecilnya perusahaan. Ferry dan Jones dalam Alichia (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Perusahaan yang memiliki aktiva besar dinilai sudah mencapai tahap pendewasaan karena tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang panjang (Widyantari, 2011). Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki probabilitas yang lebih besar dalam memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Alichia, 2013). Seorang investor biasanya menaruh kepercayaan lebih pada perusahaan besar (Mulyani 2007). Hal demikian dikarenakan perusahaan yang besar dianggap mampu selalu meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan yang besar dianggap juga memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil.

### **Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern***

Salah satu indikator yang digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit modifikasi *going concern* yaitu kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*) yang telah jatuh tempo. *Debt default* diartikan sebagai kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban hutang dan pokok dan bunganya yang sudah jatuh tempo (Khaddafi, 2015). Keberlangsungan perusahaan diragukan jika perusahaan gagal dalam pembayaran hutang (*debt default*) yang telah jatuh tempo, maka kemungkinan auditor akan memberikan opini audit modifikasi *going concern* dan investasi dari pihak luar akan berkurang. Kekhawatiran terhadap kelangsungan perusahaan merupakan sinyal akan terjadinya kebangkrutan (Werastuti, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Imani (2017), menunjukkan hasil bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Semakin tinggi ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menerima opini audit modifikasi *going concern* dari auditor. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka penulis berpendapat bahwa semakin besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan mengakibatkan perusahaan akan mengalami kerugian operasi, sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan yang mendapatkan status *debt default* dapat meningkatkan

resiko adanya keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan tersebut dan adanya kemungkinan auditor akan memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

**H1:** *Debt default* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

### **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern***

*Financial distress* diartikan sebagai keadaan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan (Astuti N. L., 2014). Kondisi keuangan yang memburuk dapat menyebabkan perusahaan akan mengalami gangguan keuangan seperti kegagalan melunasi hutang, kekurangan modal dan terjadi kerugian operasi secara terus-menerus. Kesulitan keuangan ini akan mengarah pada kelangsungan hidup perusahaan (Dewayanto, 2011) dan (Susanto, 2009). Mc Keown (1991) semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengalami gangguan dalam kondisi keuangannya, maka kemungkinan auditor memberikan opini audit modifikasi *going concern* semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 menyatakan bahwa *financial distress* dengan model Z Score berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berpeluang mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* dari auditor karena mengindikasikan kelangsungan hidup perusahaan tersebut diragukan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Citra (2017), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian ini menunjukkan suatu perusahaan yang dalam kondisi memburuk atau terganggunya kondisi keuangan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit modifikasi *going concern* dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami gangguan dalam kondisi keuangannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka penulis berpendapat bahwa kondisi perusahaan yang semakin memburuk dan terganggunya kondisi keuangan perusahaan, akan semakin berpeluang untuk menerima opini modifikasi *going concern* dari auditor. Keraguan dari auditor atas kelangsungan usaha perusahaan akan mendorong auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

**H2:** *Financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

### **Ukuran Perusahaan**

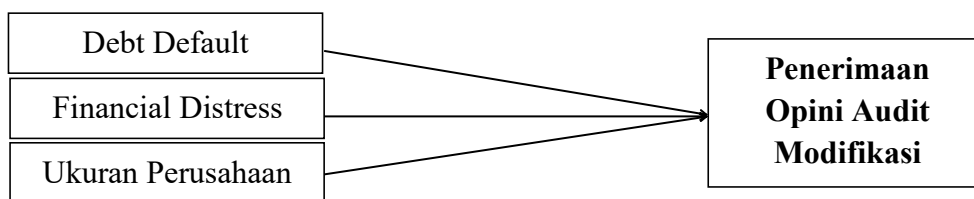
Ukuran perusahaan yang semakin berkembang cenderung dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Semakin besar perusahaan klien auditor cenderung menghindari pemberian opini audit *going concern*, karena perusahaan yang besar lebih mampu untuk mengatasi kondisi buruknya dibandingkan dengan perusahaan kecil (Anita, 2017). Perusahaan besar lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam mengelola usahanya, menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Ballesta dan Gracia, 2005). Mutchler *et al.* (1997) memberikan bukti bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan

dengan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Widyantari (2011) yang menyimpulkan bahwa perusahaan besar akan lebih mampu dalam menghadapi kesulitan keuangan sehingga tidak akan mudah menerima opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprinia (2016), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aktiva yang tinggi membuktikan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Perusahaan yang besar dianggap mampu dalam menyelesaikan kewajibannya dan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka penulis berpendapat bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan untuk mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*. Perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern*. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

**H3:** Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

### Kerangka Konseptual



**Gambar 1 Kerangka Konseptual**

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sampel dalam Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif, jenis asosiatif kausal. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2014-2018. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 95. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*.

**Tabel 1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	45
2	Jumlah perusahaan yang tidak konsisten melaporkan <i>annual report</i> di BEI tahun 2014-2018	(2)
3	Jumlah perusahaan yang mengalami <i>desliting</i> di tahun 2014-2018	(2)
4	Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih setelah pajak negatif sekurangnya 2 periode laporan keuangan tahun 2014-2018	(22)
Jumlah sampel penelitian per tahun		19
Jumlah sampel (19 x 5 tahun periode penelitian)		95



### **Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan jenis data dalam penelitian ini yaitu data tidak langsung (data sekunder). Sumber data yang diambil berupa *financial report* atau laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Sumber data tersebut diakses pada situs resmi BEI dan situs-situs lainnya yang dibutuhkan. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini.

### **Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

#### **Opini Audit Modifikasi *Going Concern***

Dalam penelitian ini opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana kategori 1 digunakan untuk perusahaan pertambangan yang menerima opini audit *unqualified going concern* dan 0 untuk perusahaan yang menerima opini non *unqualified going concern*

#### ***Debt Default***

Informasi status *debt default* dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan (pada pos hutang) perusahaan atau didalam laporan audit independen. *Debt default* diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori 1 untuk perusahaan yang menerima status *debt default* dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerima status *debt default* untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *debt default* atau tidak sebelum opini audit dikeluarkan.

#### ***Financial Distress***

*Financial distress* diukur menggunakan rasio keuangan, yaitu menggunakan model Grover. Model Grover (2001) adalah model yang ditemukan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang dari metode Altman (Prihanthini, 2013). Altman memakai metode analisis diskriminan berganda (Multiple Discriminant Analysis). Grover menggunakan sampel yang sama seperti Altman pada tahun 1968 dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan Grover yaitu 70 perusahaan, dengan 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan tidak bangkrut pada tahun 1982-1996. Grover menghasilkan fungsi (nilai koefisien):

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016ROA + 0,057}$$

Dimana:

X1 = Working capital/ Total assets

X2 = Earnings before interest and taxes/ Total assets

ROA = net income/ total assets

Model Grover mengelompokkan perusahaan saat keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $Z \leq -0,02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikelompokkan saat keadaan tidak bangkrut yaitu lebih atau sama dengan 0,01 ( $Z \geq 0,01$ ) (Prihanthini, 2013).

#### **Ukuran Perusahaan**

Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan Log *asset*. Almilia (2008) mengungkapkan bahwa rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log size (total aset)}$$

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini diuji menggunakan program SPSS. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif serta uji statistik inferensial. Model regresi pada penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{DEF} + \beta_2 \text{BANKRUPT} + \beta_3 \text{SIZE} + \varepsilon$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Debt Default</i>	95	0	1	,55	,500
<i>Financial Distress</i>	95	-8,10	3,08	,2689	1,40035
Ukuran Perusahaan	95	18,67	25,12	22,1257	1,61232
Opini <i>Going Concern</i>	95	0	1	,45	,500
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22

Variabel *Debt Default* diketahui besarnya nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 1 dengan mean sebesar 0,55 dan standar deviasi 0,500. Variabel *Financial Distress* diketahui besarnya nilai minimum adalah -0,810, nilai maksimum sebesar 3,08 dengan nilai mean sebesar 0,2689 dan standar deviasinya 1,40035. Variabel *Ukuran Perusahaan* diketahui besarnya nilai minimum adalah 18,67, nilai maksimum sebesar 25,12 dengan nilai mean sebesar 22,1257 dan standar deviasinya 1,61232. Variabel *Opini Audit Going Cocern* diketahui besarnya nilai minimum adalah 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai mean sebesar 0,45 dan standar deviasinya 0,500.

#### Uji multikolinearitas

**Tabel 3**  
**Matrik Korelasi**

		Correlation Matrix			
		Constant	X1	X2	X3
Step 1	Constant	1,000	,069	,011	-,990
	X1	,069	1,000	,126	-,168
	X2	,011	,126	1,000	-,094
	X3	-,990	-,168	-,094	1,000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22

Variabel bebas yang memiliki hubungan kuat apabila memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,9. Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat nilai hubungan variabel X1 dengan X2 sebesar 0,126, X1 dengan X3 sebesar -0,168 dimana variabel tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,9. Nilai dari hubungan variabel X2 dengan X3 sebesar -0,094 dimana variabel tersebut juga tidak memiliki korelasi dengan variabel lainnya karena memiliki nilai lebih kecil dari 0,9. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel bebas yang saling berkorelasi atau berhubungan kuat karena tidak ada nilai yang melebihi 0,9.

**Uji Kelayakan Model**  
**Uji Kelayakan Model Regresi**

**Tabel 4**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,268	8	,617

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22

Berdasarkan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow's test didapat nilai signifikansi sebesar 0.617 lebih besar dari alpha ( $\alpha=0.05$ ) maka  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan model regresi layak digunakan pada analisis selanjutnya, sebab tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, atau dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

**Uji Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit Test*)**

**Tabel 5**  
**Nilai -2 log likelihood (-2 LL Awal)**  
**Iteration History a, b, c**

Step	Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
0	1	130,844	-,189
	2	130,844	-,190

Sumber: Hasil olah data SPSS 22

**Tabel 6**  
**Nilai -2 log likelihood (-2 LL Akhir)**  
**Iteration History a, b, c, d**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	X1	X2	X3
Step 1	1	-2,976	1,480	-,556	,096
	2	-3,799	1,558	-1,206	,141
	3	-4,114	1,523	-1,852	,171
	4	-4,162	1,521	-2,122	,179
	5	-4,166	1,523	-2,154	,180
	6	-4,166	1,523	-2,154	,180

Sumber: Hasil olah data SPSS 22

Berdasarkan uji keseluruhan model fit didapatkan -2 log likelihood awal pada block number =0 sebesar 130,844, dan nilai -2 likelihood mengalami perubahan atau pengurangan setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian, akibatnya nilai -2 likelihood akhir sebesar 78,937 yang menandakan model penelitian fit dengan data.

## Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

**Tabel 7**  
Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	78,937 <sup>a</sup>	,421	,563

Sumber: Olah Data SPSS 22

Hasil pengujian memperlihatkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,563 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 56,3% dan sisanya 43,7% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian ini.

## Matrik Klasifikasi

**Tabel 8**  
Uji Klasifikasi  
Classification Table<sup>a,b</sup>

Observed		Predicted			
		Opini Going Concern		Percentage Correct	
		tidak terima opini going concern	menerima opini going concern		
Step 0	Opini Going Concern	tidak terima opini going concern	52	0	100,0
		menerima opini going concern	43	0	0,0
Overall Percentage					54,7

Sumber: Olah Data SPSS 22

Berdasarkan data empiris variabel dependen dimana jumlah sampel yang menerima *opini going concern* sebanyak 43 dan yang tidak menerima *opini going concern* sebanyak 52. Terlihat nilai *overall percentage* sebesar 54,7% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 54,7%.

## Analisis Regresi Logistik

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik**  
**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 <sup>a</sup>	X1	1,523	,595	6,553	1	,010	4,584	1,429	14,709
	X2	-2,154	,620	12,072	1	,001	,116	,034	,391
	X3	,180	,190	,900	1	,343	1,197	,825	1,736
	Constant	-4,166	4,161	1,002	1	,317	,016		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22

Angka diatas yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Konstanta (*a*)

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar -4,166 yang menunjukkan akan adanya perubahan terhadap opini audit *going concern* sebesar -4,166 dari variabel bebas yaitu *debt default*, *financial distress* dan ukuran perusahaan.

### 2. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) *debt default*

Nilai koefisien regresi variabel *debt default* sebesar 1,523. Menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *debt default* akan mengakibatkan peningkatan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 1,523.

### 3. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) *financial distress*

Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar -2,154. Menandakan bahwa setiap peningkatan satu satuan *financial distress* akan menyebabkan penurunan penerimaan opini audit *going concern* sebesar -2,154.

### 4. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien regresi variabel komposisi ukuran perusahaan sebesar 0,18. Menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan komposisi dewan komisaris independen akan mengakibatkan peningkatan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,18.

## Pengujian Hipotesis

**Tabel 10**  
**Ringkasan Hasil Penelitian**

	Hipotesis	Signifikansi	Hasil Uji Hipotesis
H1	<i>Debt default</i> berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi <i>going concern</i>	Signifikan	Diterima
H2	<i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi <i>going concern</i>	Signifikan	Diterima
H3	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi <i>going concern</i>	Tidak signifikan	Ditolak

Sumber: Data olahan peneliti tahun 2020

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern***

Hipotesis pertama penelitian ini adalah *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil uji hipotesis yang terjadi pada variabel *debt default* memperlihatkan bahwa *debt default* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan variabel *debt default* memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,523 dengan tingkat signifikansi 0,01. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil ini menunjukkan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang memiliki status *debt default*. Berdasarkan hipotesis yang diuji menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit modifikasi *going concern*.

### **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern***

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu *financial distress* yang berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua yang dilakukan, ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis kedua diterima dengan nilai koefisien negatif. Hasil menunjukkan nilai signifikansi variabel *financial distress* dengan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$  dengan nilai koefisien -2,154 (negatif).

Hal ini berarti *financial distress* yang di proksikan dengan menggunakan model Grover menghasilkan nilai yang semakin rendah, maka semakin tinggi perusahaan akan menerima opini *going concern*. Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk maka perusahaan tersebut kemungkinan akan menerima opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hasil uji hipotesis pada variabel ukuran perusahaan memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,18 dengan tingkat signifikansi 0,343. Pada tingkat  $\alpha = 5\%$ , maka koefisien tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi  $0,343 > 0,05$ .

Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan teori keagenan yang mengansumsikan bahwa pihak manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan harus mengutamakan kesejahteraan pemilik perusahaan. Hasil ini memberikan bukti bahwa kelangsungan hidup usaha sering dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan agar dapat bertahan hidup. Meskipun perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, jika perusahaan tersebut memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan kecil potensi untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh *debt default*, *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dan kedua diterima, dimana *debt default* dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Berbeda Hipotesis selanjutnya, yaitu hipotesis ketiga ditolak yang mana ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

### **Keterbatasan**

Pada penelitian ini, peneliti sudah berusaha merancang serta mengembangkan penelitian ini sedemikian rupanya, namun masih termuat keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini sehingga diperlukannya perbaikan- perbaikan bagi penelitian berikutnya, sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural (ln) dari total aset. Terdapat proksi lain seperti total penjualan yang mungkin dapat memberikan hasil yang berbeda dalam penelitian tentang penerimaan opini audit *going concern*.
2. Sampel yang diambil untuk penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan pertambangan saja, sehingga tidak dapat mengeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan go publik di BEI.
3. Periode pengamatan hanya 5 (lima) tahun dan saat kondisi ekonomi normal, sehingga tidak bisa melihat kecenderungan tren penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang dan pada saat kondisi tidak normal.

### **Saran**

Telah digambarkan pada kesimpulan serta keterbatasan pada penelitian ini, maka saran untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah atau memperluas objek penelitian tidak hanya fokus pada satu industri saja agar ruang lingkup sampel lebih luas.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang tahun pengamatan dan jumlah sampel penelitiannya, agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan tepat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan kontrol terhadap variabel-variabel yang diduga akan mempengaruhi opini audit *going concern*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alichia, Y. P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Amyulianthy, R. (2014). Faktor Determinan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Liquidity*, vol. 3 (1): 27-35.
- Anita, W. F. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Modifikasi *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JRKA*, vol. 3 (2): 87-108.
- Astari, P. W. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 19(3): 2407-2438.
- Astuti, N. L. (2014). Pengaruh Audit Fee, Opini *Going Concern*, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan pada Pergantian Auditor pada Perusahaan Manufaktur yang

- Listing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 7(3): 663-676.
- Chapple, L., & Kent, P. (2012). Board Gender Diversity and Going Concern Audit Opinions. *Financial Markets and Corporate Governance Conference* (hal. 1-31). Melbourne: Social Science Research Network .
- Chen, K. C., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Opinions. *Journal Auditing*, vol. 11 (2) :30.
- Citra, T. W. (2017). Pengaruh Debt Default, Financial Distress dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Going Concern dengan Auditor Industry Specialization sebagai Variabel Moderting pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin .
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern pada Perusaha Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Fokus Ekonomi*, vol. 6(1): 81-104.
- Dewi, I. D., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan *Debt Default* pada Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , vol. 22 (2): 1223-1252.
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, vol. 4 (2): 111-120.
- Harris, R. (2015). Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro .
- Hidayat, M. A. (2013). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia* . Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Imani, G. K. (2017). Pengaruh *Debt Default*, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia . *e-Proceeding of Management* , vol. 4(2): 1676-1683.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, vol. 3(4): 305-360.
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, vol. 1 (1): 25-40.
- Khaddafi, M. (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange . *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* , vol. 5(1): 80-91.
- Kholifah, S. (2015). *Effect Of Quality Audit, Opinion Shopping, Debt Default, Growth Companies and Financial Conditions to Acceptance of Audit Opinion Going Concern*. Semarang: Fakultas Ekonomi Fakultas Pandanaran.
- Kustanti, O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, vol. 4(10): 1-22.
- Mada, B. E. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi KAP, Debt Default dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.



- McKeown, J., Mutchler, J., & Hopwood, W. (1991). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal Practice & Theory. Supplement*, 1-13.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, vol. 26(2): 184-199.
- Praptitorini, M. D. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , vol. 8(1): 78-93.
- Prihantini, N. M. (2013). Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , vol. 5(2): 417-435.
- Purwanto, D. (2012, Oktober 10). *Bisnis & Keuangan*. Dipetik February 15, 2020, dari Kompas.com:  
<https://ekonomi.kompas.com/read/2012/10/10/10020575/utang.menumpuk.bakrie.har.us.jual.aset>
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di BEI. Semarang: Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sari, A. I. (2012). Pengaruh Kualitas Audit, Opini Tahun Sebelumnya, Ukuran perusahaan dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Inidonesia. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*. Canada: Pearson Canada Inc.
- Setiadamayanthi, N. L. (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress pada Opini Audit Modifikasi *Going Concern* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , Vol.15(3): 1654-1681 .
- Setiawan, S. (2006). Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 5 (1): 59-67.
- Susanto, Y. K. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 11(30):155-173.
- Warnida, W. (2012). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, vol. 6 (1).
- Werastuti, D. N. (2013). Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *VOKASI Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 2(1): 99-116.
- Widyantari, A. A. (2011). Opini Audit *Going Concern* dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.